

BAB II KERANGKA TEORI

A. Aspek Struktur

Esai seringkali diabaikan dari buku-buku teks sastra karena, mungkin, ia tidak menampilkan sesuatu yang fiksi, yaitu yang mengimajinasikan sebuah dunia. Akan tetapi, esai lebih mengeksplorasi fakta-fakta dan ide-ide. Tidak seperti cerita dan drama, esai tidak lazim mengembangkan karakter atau plot. Esai dapat berisi sesuatu yang lebih mengembangkan potret aktual kehidupan manusia dan dapat juga menceritakan suatu cerita. Namun, potret-potret dan cerita-cerita tersebut sering berkembang dan menjadi bawahan (*subordinate*) sebuah ide (Mason, 2005: 3). Mason (2005: 3 – 6) membagi unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah esai sebagai berikut.

a. Tema

Seorang pembaca esai harus memahami tema atau pikiran utama esai tersebut dan berbagai subpoin serta contoh-contoh yang membangun tema itu. Untuk memahami sebuah tema, seorang pembaca harus memahami bagaimana sebuah esai disatukan (*unified*) dan bagaimana setiap bagian dari esai tersebut membangun tema dalam esai. Dengan demikian, esai yang bagus adalah esai yang merupakan satu kesatuan (*unified*); semua rincian dan idenya membangun tema esai tersebut.

b. Nada (*Tone*)

Nada dapat menegaskan sikap atau pendirian penulis terhadap subjeknya. Dalam beberapa esai, nada dapat sangat personal sehingga pembaca dapat merasakan bahwa ia mengenal penulis dengan sangat intim. Dalam membaca sebuah esai, seorang pembaca seharusnya tidak hanya mempertimbangkan pikiran utamanya saja, namun juga mempertimbangkan nada (*tone*)

penegasannya. Apakah penulis tersebut lembut dan humoris atau sedikit menyindir, merindukan atau menyesali, marah atau memaklumi, tenang atau berapi-api? Sebagaimana tema, nada membantu untuk menyatukan (*unify*) sebuah esai. Seorang pembaca harus melihat bagaimana contoh bentuk rincian-rincian fakta. Dengan demikian, pembangunan tema cocok dengan nada yang diciptakan.

c. Citraan (*Imagery*)

Esais sering menggunakan citraan, kombinasi kata yang menciptakan gambaran.

d. Diksi

Esais yang baik memilih kata-kata dengan cermat, menggunakan fakta-fakta dengan memerhatikan konotasi, yang memberikan kesan atau mengandung makna tertentu, sebagai lawan dari denotasi atau makna eksplisit. Tingkatan diksi seorang esais, pilihannya menggunakan kata-kata dialek (*slang*) atau formal, biasa atau tidak biasa juga harus cocok dengan tema dan nada esai.

e. Sintaksis

Terakhir, sintaksis, bentuk kalimat penulis, dapat membangun tema dan nada. Kalimat-kalimat seorang penulis dapat lebih didominasi oleh kalimat-kalimat pendek dan sederhana, datar; atau dapat didominasi oleh kalimat-kalimat panjang, banyak hiasan, dan rumit. Akhirnya, nada, citraan, diksi, dan sintaksis membangun tema dalam esai.

1. Retorika Arab

Balaghah atau retorika dapat memberikan makna yang jelas, dengan ungkapan yang benar, memberikan bekas yang berkesan, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang yang diajak bicara. Secara ilmiah, balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara bermacam-macam ungkapan (al-Jarim, 1994: 6). Ali al-Jarim (1994) membagi balaghah ke dalam ilmu bayan, ilmu ma'ani, dan ilmu badi'. Dalam penelitian ini, balaghah digunakan untuk meneliti diksi yang digunakan oleh esais. Oleh karena itu, penulis hanya akan menggunakan teori-teori ilmu bayan dalam penelitian ini. Hal ini karena sesuai

dengan fungsi ilmu bayan, yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai gaya (*uslub*); dengan *tasybih*, *majaz*, atau *kinayah*..

a. Ilmu Bayan

(1) *Tasybih* (Penyerupaan)

Tasybih, dalam al-Jarim (1994: 19 – 21), adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf *kaf* atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat. Unsur *tasybih* ada empat, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih* (kedua unsur ini disebut sebagai *tharafait-tasybih*/dua pihak yang diserupakan), *adat tasybih*, dan *wajah syibeh*. *Wajah syibeh* pada *musyabbah bih* disyaratkan lebih kuat dan lebih jelas daripada *musyabbah*. Misalnya perkataan al-Ma'arri yang menyatakan tentang seseorang yang dipujanya:

◇

Engkau bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya walaupun kau berada di atas planet Pluto di tempat yang paling tinggi.

Pada bait ini, si penyair tahu bahwa orang yang dipujanya itu wajahnya bercahaya dan menyilaukan mata. Kemudian ia ingin membuat perumpamaan yang memiliki sifat paling kuat dalam hal menerangi, dan ia tidak menemukan yang lebih kuat daripada sinar matahari. Maka ia menyerupakannya dengan matahari, dan untuk itu ia bubuhi huruf *kaf* (kata perumpamaan/seperti).

Tasybih ada bermacam ragamnya, yaitu *tasybih mursal*, *tasybih mu'akkad*, *tasybih mujmal*, *tasybih mufashshal*, dan *tasybih baligh*. *Tasybih mursal* adalah *tasybih* yang disebut *adat tasybih*-nya. *Tasybih mu'akkad* adalah *tasybih* yang dibuang *adat tasybih*-nya. *Tasybih mujmal* adalah *tasybih* yang dibuang *wajah syibeh*-nya. *Tasybih mufashshal* adalah *tasybih* yang disebut *wajah syibeh*-nya. *Tasybih baligh* adalah *tasybih* yang dibuang *adat tasybih* dan *wajah syibeh*-nya (al-Jarim, 1994: 28).

Tasybih disebut sebagai *tasybih tamtsil* jika *wajah syibeh*-nya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, dan disebut *tasybih ghair tamtsil* jika *wajah syibeh*-nya tidak demikian. Misalnya perkataan as-Sariyyur-Rafa':



Dan seakan-akan bulan sabit itu huruf nun yang terbuat dari perak yang tenggelam dalam piring besar yang biru.

Pada bait ini, as-Sari menyerupakan keadaan bulan sabit yang putih berkilau – yang berbentuk melengkung dan terletak di langit yang biru – dengan keadaan huruf *nun* yang terbuat dari perak dan disimpan di dalam piring besar yang berwarna biru. *Wajah syibeh*-nya adalah gambaran yang diambil dari beberapa hal, yaitu adanya sesuatu yang putih berbentuk melengkung terletak di suatu tempat yang berwarna biru (al-Jarim, 1994: 41 – 43).

Sedangkan *tasybih dhimni* adalah *tasybih* yang kedua *tharaf*-nya tidak dirangkai dalam bentuk *tasybih* yang kita kenal, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat. *Tasybih* jenis ini digunakan untuk menunjukkan bahwa makna yang disandarkan kepada *musyabbah* itu mungkin adanya. Misalnya perkataan Ibnur-Rumi:



Kadang-kadang seorang pemuda beruban, dan hal ini tidaklah mengherankan. Bunga pun dapat keluar pada dahan muda dan lembut.

Ibnur-Rumi menyatakan bahwa kadang-kadang seorang pemuda beruban sebelum usianya. Hal ini bukanlah suatu hal yang mengherankan karena dahan yang masih baru dan lembut kadang-kadang berbunga. Dalam kalimat tersebut Ibnur-Rumi tidak mengungkapkan *tasybih* yang jelas karena ia tidak berkata bahwa seorang pemuda yang telah beruban itu bagaikan dahan muda yang berbunga, melainkan ia menyatakan yang demikian secara implisit (al-Jarim, 59 – 61).

Maksud dan tujuan penggunaan *tasybih* itu banyak (al-Jarim, 1994: 71 – 72), di antaranya:

- a. Menjelaskan kemungkinan terjadinya sesuatu hal pada *musyabbah*, yakni ketika sesuatu yang sangat aneh disandarkan kepada *musyabbah*, dan keanehan itu tidak lenyap sebelum dijelaskan keanehan serupa dalam kasus lain.

- b. Menjelaskan keadaan *musyabbah*, yakni bila *musyabbah* tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui *tasybih* yang menjelaskannya. Dengan demikian, *tasybih* itu memberikan pengertian yang sama dengan kata sifat.
- c. Menjelaskan kadar keadaan *musyabbah*, yakni bila *musyabbah* sudah diketahui keadaannya secara global, lalu *tasybih* digunakan untuk menjelaskan rincian keadaan itu.
- d. Menegaskan keadaan *musyabbah*, yakni bila sesuatu yang disandarkan kepada *musyabbah* itu membutuhkan penegasan dan penjelasan dengan contoh.
- e. Memperindah atau memperburuk *musyabbah*.

(2) Hakikat dan Majaz

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai *majaz lughawi*, *majaz mursal*, dan *majaz aqli* beserta unsur-unsur dan nilainya dalam balaghah. *Majaz lughawi* adalah kata yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan disertai *karinah* yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi itu kadang-kadang karena adanya keserupaan atau lain dari itu. Dan *karinah* itu adakalanya *lafzhiyah* atau *haliyah*. Misalnya perkataan al-Buhturi:

Ketika mata telah tenang dan menjadi mata-mata terhadap segala kata hati, maka bukanlah suatu rahasia apa-apa yang tertutup oleh tulang rusuk.

Makna syair al-Buhturi adalah bahwa bila mata manusia karena menangis lalu menjadi mata-mata bagi kemarahan dan kesusahan yang bergejolak dalam hati, maka segala yang terdapat dalam hati itu bukan lagi suatu rahasia. Dengan demikian, kita tahu bahwa kata *al-'ain* yang pertama digunakan dalam makna hakiki, sedangkan kata *'ain* yang kedua digunakan dalam makna lain, yakni mata-mata. Namun, karena mata itu sebagian dari mata-mata dan justru alatnya yang utama, maka digunakanlah kata *al-'ain* itu untuk makna keseluruhan. Dan suatu tradisi orang Arab mengatakan sebagian dengan maksud seluruhnya. Kita pun

tahu bahwa hubungan antara mata dan mata-mata bukanlah adanya keserupaan, melainkan salah satunya merupakan bagian dari yang lain. Dan *karinah*-nya adalah kata '*alal-jawa* (bagi isi hati), jadi *karinah lafzhiyah* (al-Jarim, 1994: 92 – 95).

Isti'arah, dalam al-Jarim (1994: 100 – 102), adalah satu bagian dari *majaz lughawi*. *Isti'arah* adalah *tasybih* yang dibuang salah satu *tharaf*-nya. Oleh karena itu, hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *musyabahah* selamanya. *Isti'arah* ada dua macam, yaitu:

- a. *Tashrihiyyah*, yaitu *isti'arah* yang *musyabbah bih*-nya ditegaskan.
- b. *Makniyyah*, yaitu *isti'arah* yang dibuang *musyabbah bih*-nya, dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya.

Sedangkan *isti'arah tamtsiliyyah* adalah suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan (antara makna asli dan makna majazi) disertai adanya *karinah* yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan maknanya yang asli. Misalnya perkataan al-Mutanabbi:

Barang siapa merasa pahit mulutnya karena sakit, niscaya air yang tawar terasa pahit olehnya.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak dianugerahi bakat untuk memahami keindahan syair (al-Jarim, 1994: 131 – 133).

Unsur selanjutnya dari *majaz lughawi* adalah *majaz mursal*. *Majaz mursal* adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *karinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli. Hubungan makna asli dan makna majazi dalam *majaz mursal* adalah: *as-sababiyyah*, *al-musabbabiyyah*, *al-juz'iyyah*, *al-kulliyyah*, *I'tibaaru maa kaana*, *I'tibaru maa yakuunu*, *al-Mahalliyah*, *al-Haaliyyah* (al-Jarim, 1994: 152).

Kemudian unsur yang terakhir adalah *majaz aqli*. *Majaz aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang

tidak sebenarnya karena adanya hubungan dan disertai karinah yang menghalangi dipahaminya sebagai penyandaran yang hakiki. Penyandaran majazi adalah penyandaran kepada sebab fi'il, waktu fi'il, tempat fi'il, atau mashdarnya, atau penyandaran ism mabnii fa'il kepada maf'ulnya, atau ism mabni maf'ul kepada fa'ilnya (al-Jarim, 1994: 162).

(3) *Kinayah*

Kinayah, dalam al-Jarim (1994: 173 – 175), adalah lafaz yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya. Ditinjau dari sesuatu yang berada di balik *kinayah*, maka *kinayah* ada tiga macam karena sesuatu yang dijelaskan dengan *kinayah* itu adakalanya berupa sifat, adakalanya berupa maushuf, dan adakalanya berupa nisbat. Perhatikanlah contoh-contoh berikut:

Al-Khansa berkata tentang saudara laki-laknya, Shakhr:

Ia adalah orang yang panjang sarung pedangnya, tiangnya tinggi, dan banyak abu dapurnya bila ia bermukim.

Penyair lain berkata tentang keutamaan Darul Ulum dalam menghidupkan bahasa Arab:

Binti Adnan menemukan padamu suatu tempat tinggal yang mengingatkannya daerah pedalaman orang-orang Badui.

Keagungan berada di kedua pakaianmu, dan kemuliaan itu memenuhi kedua baju burdahmu.

Pada contoh pertama, Khansa' menyifati saudara laki-laknya bahwa ia panjang sarung pedangnya, tiangnya tinggi, dan banyak abunya. Ungkapan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa saudara laki-laknya itu seorang pemberani, terhormat di lingkungan kaumnya, dan seorang dermawan. Jadi, ia tidak mengemukakan sifat-sifat ini dengan kata-kata yang *sharih* (jelas),

melainkan dengan *isyarat* dan *kinayah*, karena panjangnya sarung pedang itu menunjukkan bahwa pemiliknya adalah jangkung, dan orang yang jangkung itu umumnya adalah pemberani. Selain itu, panjangnya tiang itu menunjukkan tingginya kedudukan di tengah-tengah kaumnya dan keluarganya, sebagaimana orang yang banyak abunya itu banyak membakar kayu bakar, lalu banyak memasak, lalu banyak tamunya, lalu ia adalah seorang yang pemurah. Karena ungkapan tersebut merupakan *kinayah* dari sifat yang sesuai dengan maknanya, maka kata-kata tersebut serta yang serupa dengannya disebut *kinayah 'an sifat*.

Pada contoh kedua, sang penyair bermaksud untuk menyatakan bahwa bahasa Arab menemukan padamu, wahai madrasah, suatu tempat untuk mengingatkannya tentang masa keterasingannya. Namun, ia menggantinya dari ungkapan yang *sharih* itu dengan menyebut bahasa Arab dengan ungkapan yang mengisyaratkannya dan dianggap sebagai *kinayah* darinya, yaitu lafaz *bintu Adnan* (putri Adnan). Oleh karena itu, ungkapan tersebut merupakan *kinayah* dari *maushuf* (sesuatu yang disifati), demikian juga setiap ungkapan yang menyerupainya.

Ada pun contoh terakhir, pembicara bermaksud menisbatkan keagungan dan kemuliaan kepada orang yang diajak bicara. Namun, ia tidak menisbatkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya, yaitu dua pakaian dan dua selimut. Penisbatan yang seperti ini disebut *kinayah 'an nisbat*.

2. Klausa dan Kalimat

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1987: 210). Dalam bahasa Arab, konsep klausa ini serupa dengan konsep *al-jumlah*. *al-Jumlah* adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki makna fungsional. Kedua gabungan kata itu mencakup unsur inti *al-musnad* (predikat) dan *al-musnad ilaih* (subjek), sedangkan unsur selain itu dinamakan *al-fadlah* (pemerlengkap) (El-Dahdah, 1990: 2). Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, Kridalaksana (1987: 217) membagi klausa atas dua jenis, yaitu:

1. klausa bebas: klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat.
2. klausa terikat: klausa yang tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat dan hanya berpotensi untuk menjadi kalimat minor.

Kalimat minor adalah konsep yang merangkum panggilan, salam, judul, moto, pepatah, dan kalimat telegram. Sedangkan berdasarkan kategori predikatnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal dan klausa non-verbal. Sedangkan *jumlah* digolongkan menjadi dua jenis (El-Dahdah, 1990: 2), yaitu:

1. *jumlah ismiyyah*, yaitu klausa yang diawali dengan *ism* (nomina) dan strukturnya adalah *mubtada'* (sebagai *musnad ilaih*/subjek) dan *khobar* (sebagai *musnad*/predikat). Pada skripsi ini, penulis menggunakan istilah yang digunakan Holes untuk *jumlah ismiyyah*, yaitu SVCOMP.
2. *jumlah fi'liyyah*, yaitu klausa yang diawali dengan *fi'il* (verba) dan strukturnya adalah *fi'il* (sebagai *musnad*/predikat) dan *fa'il* (sebagai *musnad ilaih*/subjek partisipan aktif) atau *na'ib al-fa'il* (partisipan pasif). Pada skripsi ini, penulis menggunakan istilah yang digunakan Holes untuk *jumlah fi'liyyah*, yaitu VSCOMP.

Menurut Quirk (1986: 60 – 61) fungsi predikat bahasa Arab tidak hanya diisi oleh frase verbal, tetapi juga frase non-verbal; sehingga berdasarkan bentuk dan jenis predikatnya, klausa dalam bahasa Arab dapat dibagi atas: (1) klausa nominal, (2) klausa adjectival, (3) klausa numeral, (4) klausa preposisional, dan (5) klausa verbal. Berdasarkan bentuk dan jenis verba predikat yang menentukan hadir atau tidaknya konstituen pemerlangkapan, yakni objek, pelengkap, keterangan, dan jumlah, kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*) di bagi atas: (1) klausa taktransitif (intransitif), (2) klausa semitransitif, (3) klausa verbal berpreposisi, (4) klausa ekatransitif, dan (5) klausa dwitransitif (Wastono, 1998: 35 – 36).

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 1987: 231). Menurut jumlah klausanya, Kridalaksana (1987: 233) menjeniskan kalimat sebagai berikut.

- a. Kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas.
- b. Kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.
- c. Kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Melihat hubungan di antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk, dapat dibedakan kalimat majemuk setara (koordinatif) dan kalimat majemuk bertingkat (subordinatif). Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas klausa-klausa bebas yang mempunyai hubungan penambahan, kontras, urutan, pilihan, pengandaian, sebab-akibat, misal, parafrase, perlawanan, dan keserentakan. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional; jadi salah satu di antaranya, yang berupa klausa bebas, merupakan bagian fungsional dari klausa atasan yang berupa klausa bebas juga.
- d. Kalimat bertopang, yaitu kalimat yang komponen-komponennya bukan klausa bebas, jadi masing-masing tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, dan tergantung satu dari yang lain; tetapi sebagai kalimat merupakan satuan yang bebas.
- e. Kombinasi keempat jenis kalimat itu.

Menurut Quirk (1985: 719) dan Lapoliwa (1990: 26 – 27), berdasarkan jumlah klausa, kalimat dibagi atas (1) kalimat tunggal (*simple sentence*), yakni kalimat yang terdiri atas satu klausa, (2) kalimat kompleks (*complex sentence*), yakni kalimat yang terdiri atas satu klausa utama (*main clause*) dan satu klausa subordinatif, dan (3) kalimat majemuk (*compound sentence*), yakni kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih dengan atau tanpa klausa subordinatif (Wastono: 1998: 33).

B. Aspek Semiotik

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Nama lain semiotika adalah semiologi. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda (Santosa, 1993: 2). Menurut Zoest (1993: 1),

semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Charles Sanders Peirce (1839 – 1914), dalam Santosa (1993: 10), mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotika. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
 - a. *Qualisign*: penanda yang bertalian dengan kualitas.
 - b. *Sinsign*: penanda yang bertalian dengan kenyataan.
 - c. *Legisign*: penanda yang bertalian dengan kaidah.
2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:
 - a. *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Dalam Zoest, ikon ada berbagai macam, yaitu:
 - 1) Ikon tipologis, yaitu ikon yang berdasarkan persamaan tata ruang. Jika tata ruang unsur-unsur bahasa serupa dengan tata ruang unsur-unsur *denotatum* (objek).
 - 2) Ikon diagramatis, yaitu ikon yang berdasarkan persamaan struktur/relasional. Jika bagian-bagian dihubungkan satu sama lain hanya dapat dilukiskan dengan ikon, maka hubungan yang ada pada wilayah tanda identik dengan hubungan yang dianggap ada pada wilayah tanda denotatum. Ikon ini disebut juga ikon relasional/struktural.
 - 3) Ikon metaforis, yaitu ikon yang berdasarkan persamaan antara dua kenyataan yang didenotasikan secara sekaligus, langsung dan tak langsung. Penggambaran ikon harus mengandalkan penggunaan bahasa metaforis.

- b. *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
 - c. *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:
- a. *Rheme or seme*: penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.
 - b. *Dicent or dicisign or pheme*: penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
 - c. *Argument*: penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda sebagai struktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan lainnya. Menurut Zoest (1992: 11), teks sastra, dan secara lebih umum, teks-teks persuasif yang menggunakan cara-cara sastra (teks iklan, politik, dan lain-lain, dengan retorikanya yang khas), kaya dengan tanda-tanda ikon. Kalau kita ingin menunjukkan bagaimana semiotika Peirce dapat memberikan sumbangannya pada penelitian tentang sifat puitis dan efisiennya suatu teks sastra, tampaknya metode yang baik pertama-tama adalah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan penerapan konsep ikonisitas. Akan tetapi, tidak selamanya diperlukan pembedaan antara berbagai kategori. Yang harus dipentingkan pertama-tama adalah berfungsinya tanda-tanda yang sering tak kelihatan, dan boleh dikatakan secara tak disadari. Berfungsinya ikon itu menimbulkan akibat yang bersifat pragmatik: untuk menarik atau memanfaatkan pembaca. Pembedaan kategori-kategori memungkinkan kita menelaah ikon-ikon tersebut dan menunjukkan kekayaan kemungkinan yang dapat dimanfaatkan oleh taktik dan strategi semiotika (Zoest, 1992: 23).